

Transformasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi

Mashuda¹, Syaifuddin².

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

¹Elhuda1305@yahoo.com, ²syaifuddin.tarbiyah@uinsa.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak (9 poin)
Riwayat artikel: Diterima: 2026-05-29 Direvisi: 2026-06-02 Diterima: 2026-06-29	Transformasi digital Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pandemi COVID-19 menghadirkan paradoks yang mengejutkan: alih-alih menghasilkan transformasi pedagogis sejati, digitalisasi yang berlangsung justru menunjukkan gejala migrasi medium semata tanpa rekonseptualisasi mendasar atas hakikat pembelajaran PAI di era digital. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana transformasi digital PAI berlangsung pasca pandemi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dan siswa, serta mengevaluasi efektivitasnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan teknik pengumpulan data melalui penelaahan literatur dari buku, jurnal bereputasi internasional, dan penelitian ilmiah relevan, yang dianalisis menggunakan teknik analisis konten (content analysis). Data kajian literatur mengungkap bahwa adopsi platform digital seperti Google Classroom, Zoom, dan LMS telah meluas, namun kompetensi digital guru PAI masih berada pada level dasar, kesenjangan infrastruktur antara wilayah perkotaan dan pedesaan tetap signifikan, dimensi afektif-spiritual PAI terbukti paling rentan dalam proses digitalisasi, dan fungsi pengawasan guru melemah secara struktural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital PAI pasca pandemi merupakan keniscayaan struktural yang tidak dapat dihindari, namun keberhasilannya mensyaratkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan penguatan kompetensi digital-pedagogis-teologis guru, pemerataan infrastruktur, serta perancangan kurikulum digital yang autentik secara spiritual dan bermakna secara afektif.
Kata kunci: Transformasi digital Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi	Keywords: Transformasi Digital, Pendidikan Agama Islam, Pasca Pandemi <i>Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).</i>
Jenis artikel: Artikel ulasan/ Artikel penelitian	

1. Pendahuluan

1.1. Informasi Latar Belakang

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari, terlebih sejak pandemi COVID-19 melanda seluruh penjuru dunia dan memaksa sistem pendidikan untuk beradaptasi secara cepat dan menyeluruh. Pandemi COVID-19 bertindak sebagai katalis yang mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar, sehingga jutaan siswa terpaksa beradaptasi dengan sistem pembelajaran berbasis digital (Mukarromah et al., 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), dampak transformasi ini sangat terasa karena pembelajaran yang sejatinya mensyaratkan keteladanan, interaksi afektif, dan transmisi nilai-nilai spiritual kini harus dialihkan ke medium digital yang secara inheren memiliki keterbatasan dalam aspek-aspek tersebut. Kemajuan teknologi digital telah mengubah secara signifikan bidang pembelajaran PAI di Indonesia, namun di daerah pedesaan integrasinya masih menghadapi

tantangan berupa keterbatasan kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital guru (Kadir et al., 2024). Di sisi lain, Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia melaporkan bahwa sekitar 70% wilayah pedesaan masih kekurangan konektivitas internet yang andal, dan kesenjangan digital ini tidak hanya membatasi akses ke sumber daya pembelajaran online tetapi juga memengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan fungsi pedagogisnya (Indonesian Ministry of Digital Policy, 2022). Kondisi ini diperparah oleh tantangan dimensi afektif-spiritual, di mana sebagian besar literatur pendidikan digital berpusat pada mata pelajaran sekuler dengan studi terbatas yang membahas aplikasinya dalam studi keagamaan, serta penelitian yang ada seringkali berfokus pada hasil kognitif dan akademik ketimbang aspek afektif dan spiritual yang justru krusial bagi pendidikan Islam (Mashudi & Hilman, 2024). Realitas multidimensional ini menegaskan bahwa transformasi digital PAI pasca pandemi bukan sekadar persoalan teknis, melainkan persoalan mendasar yang menyentuh fondasi epistemologis dan aksiologis pendidikan Islam itu sendiri.

1.2. Kesenjangan penelitian

Berbagai kajian akademik telah berupaya memotret fenomena transformasi digital dalam pendidikan, namun mayoritas teori dan temuan yang ada belum mampu menjawab secara komprehensif kompleksitas permasalahan yang dihadapi PAI pasca pandemi. Konektivisme sebagai teori belajar era digital yang dikembangkan oleh Siemens dan Downes menekankan peran jaringan dan teknologi dalam perolehan pengetahuan, namun penerapan teori ini dalam pembelajaran online terbukti memunculkan disparitas dalam akses dan keterlibatan, serta mengungkap kesenjangan riset dalam memahami bagaimana siswa dengan performa berbeda menavigasi dan memanfaatkan fitur Learning Management System (Liu et al., 2024). Teori Penerimaan Teknologi (TAM) yang dikembangkan Davis pun mengalami keterbatasan serupa, sebab ketiadaan dukungan institusional yang sistematis dan pembinaan ICT yang berkelanjutan berkontribusi terhadap disorientasi guru dalam mengelola lingkungan pembelajaran online, sementara resistensi yang berakar pada kelambanan budaya mencerminkan kesenjangan yang lebih dalam dalam transformasi pola pikir digital (Mukarromah et al., 2025). Sementara itu, dari perspektif Konstruktivisme Sosial Vygotsky, kelas virtual memiliki keterbatasan mendasar dalam menstimulasi aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi dua aspek perkembangan krusial (Andika et al., 2024). Kajian sistematis juga menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan signifikan publikasi mengenai transformasi digital dalam PAI selama lima tahun terakhir, celah penelitian masih ditemukan pada aspek integrasi kecerdasan buatan, evaluasi dampak jangka panjang, dan eksplorasi lintas budaya (Ka'anto, 2026). Dengan demikian, teori-teori yang ada baru mampu menjelaskan dimensi teknologis dan kognitif dari transformasi digital, namun belum cukup memadai dalam menguraikan dimensi spiritual, afektif, dan kontekstual yang menjadi ciri khas PAI.

1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini dirumuskan dengan tiga tujuan utama yang saling berkaitan. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi digital Pendidikan Agama Islam terjadi dan berkembang pasca pandemi. Kedua, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses transformasi digital PAI. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi efektivitas transformasi digital dalam PAI pasca pandemi, guna mengidentifikasi tingkat pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI, mengevaluasi kompetensi digital guru, menganalisis dampak integrasi teknologi terhadap efektivitas pembelajaran, dan mengembangkan model integrasi teknologi digital yang relevan dengan konteks lokal Indonesia (Kadir et al., 2024).

1.4. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian utama: (1) Bagaimana bentuk-bentuk transformasi digital yang muncul dalam Pendidikan Agama Islam pasca pandemi?; (2) Apa saja tantangan dan hambatan yang menyertai implementasi transformasi digital dalam PAI bagi guru dan siswa?; (3) Seberapa efektif transformasi digital dalam mendukung

pencapaian tujuan pembelajaran PAI yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual pasca pandemi.

1.5. Signifikansi penelitian

Penelitian tentang transformasi digital dalam PAI pasca pandemi ini memiliki urgensi yang sangat kuat, baik ditinjau dari dimensi akademis, praktis, maupun strategis dalam pembangunan pendidikan Islam Indonesia. Argumen utama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahwa digitalisasi dalam PAI bukanlah sekadar respons darurat, melainkan sebuah keharusan struktural yang dapat menjembatani kesenjangan akses, meningkatkan kreativitas pedagogis, dan menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah modernisasi (Mukarromah et al., 2025). Hipotesis ini dibangun di atas fondasi fakta empiris bahwa Indonesia merupakan salah satu kontributor terbesar publikasi dalam bidang transformasi digital PAI di tingkat internasional, yang menandakan besarnya perhatian akademik terhadap topik ini sekaligus urgensi kontribusi penelitian baru (Ka'anto, 2026). Lebih jauh, teknologi yang ada memiliki keterbatasan dalam mengevaluasi hasil afektif dan spiritual, khususnya apabila nilai-nilai tidak terinternalisasi secara kuat, sehingga diperlukan sistem manajemen yang komprehensif, berbasis filsafat, dan berorientasi nilai untuk pendidikan Islam (Transformative Islamic Education Management, 2025). Penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam secara teoritis, tetapi juga strategis bagi para pengambil kebijakan, pengelola madrasah, dan para pendidik PAI dalam merumuskan model transformasi digital yang autentik, berkelanjutan, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang transendental di era pasca pandemi.

2. Metodologi

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menempatkan fenomena transformasi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pandemi COVID-19 sebagai objek kajian utama yang dikaji secara mendalam dan sistematis. Objek penelitian ini secara konkret mencakup empat dimensi permasalahan yang saling berkaitan: keterbatasan kompetensi digital guru PAI, kesenjangan infrastruktur dan akses internet, kesulitan penanaman dimensi afektif-spiritual melalui medium digital, serta keterbatasan pengawasan perilaku digital siswa. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kepustakaan (library research) sebagai pendekatan metodologis utama, yakni pendekatan yang secara sistematis mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur tertulis yang relevan untuk memahami fenomena yang diteliti. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang signifikan dalam pendidikan Islam untuk mengkaji berbagai sumber tertulis, yang memiliki karakteristik bersifat kualitatif, deskriptif, non-lapangan, dan menitikberatkan peran peneliti dalam analisis data (Abdurrahman, 2024).

2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian kepustakaan ini adalah literatur akademik yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang ketat dan terstruktur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling berbasis kriteria literatur, di mana literatur dipilih berdasarkan: (1) relevansi tematis terhadap transformasi digital, PAI, dan konteks pasca pandemi; (2) kemutakhiran publikasi dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021-2026); (3) kredibilitas sumber dari jurnal bereputasi internasional yang terindeks Scopus, Web of Science, atau jurnal terindeks Sinta 1-2; dan (4) keterbukaan akses (open access). Literatur yang memenuhi seluruh kriteria ini kemudian dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan empat dimensi permasalahan penelitian. Data primer bersumber dari literatur yang secara langsung membahas empat dimensi permasalahan penelitian, sedangkan data sekunder meliputi literatur yang membahas keseluruhan kata kunci penelitian secara lebih luas.

2.3. Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian kepustakaan ini adalah peneliti itu sendiri (human instrument), yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Secara teknis, penelitian ini menggunakan panduan telaah literatur yang dikembangkan berdasarkan enam teori dasar penelitian: Teori Konektivisme (Siemens & Downes, 2005), Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003), Technology Acceptance Model (Davis, 1989), Konstruktivisme Sosial (Vygotsky, 1978), Teori Manajemen Perubahan Transformatif Pendidikan Islam (adaptasi Kotter), dan Teori Transformasi Digital dalam Pemulihan Pendidikan. Panduan telaah ini mencakup dimensi identifikasi tema, klasifikasi data, pemetaan relasi antar-konsep, dan kategorisasi temuan berdasarkan tujuan penelitian. Basis data akademik yang digunakan sebagai instrumen pencarian literatur meliputi Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan basis data jurnal pendidikan Islam nasional.

2.4. Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan terstruktur. Pertama, identifikasi dan seleksi sumber literatur dari basis data bereputasi internasional dengan menggunakan kata kunci yang relevan sesuai topik penelitian. Kedua, penelaahan mendalam terhadap buku-buku teks yang membahas transformasi digital, pendidikan Islam, dan dinamika pasca pandemi. Ketiga, pengumpulan artikel dari jurnal-jurnal ilmiah bereputasi yang memuat kajian tentang kompetensi digital guru PAI, kesenjangan infrastruktur, dan dimensi afektif-spiritual dalam pembelajaran digital. Keempat, penelaahan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, makalah, prosiding konferensi, hasil laporan lembaga pendidikan, dan majalah ilmiah yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Tahapan penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam meliputi penentuan topik, pencarian data, analisis data, pengorganisasian data, dan penulisan laporan, di mana sumber data beragam mencakup buku, jurnal, dokumen, basis data online, dan koleksi khusus yang relevan (Abdurrahman, 2024).

2.5. Analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (content analysis) sebagai metode utama dalam mengolah dan menginterpretasikan seluruh data literatur yang telah dikumpulkan. Analisis konten merupakan metode yang berkaitan dengan makna kontekstual yang memungkinkan peneliti untuk mendeduksi keterkaitan dan ketidakkaitan di antara suatu topik serta dapat mengungkapkan tinjauan umum mengenai suatu topik dalam konteks dan seperangkat konstruk tertentu (Williams et al., 2024). Secara prosedural, teknik analisis konten dalam penelitian ini meliputi: (1) reduksi data melalui seleksi dan penyederhanaan informasi dari berbagai literatur; (2) kategorisasi data berdasarkan dimensi-dimensi permasalahan yang diteliti; (3) interpretasi pola dan hubungan antar-kategori untuk menemukan insight yang bermakna; dan (4) penarikan kesimpulan yang didukung oleh triangulasi sumber literatur untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan. Analisis konten deduktif melibatkan pengembangan skema pengkodean berdasarkan prinsip-prinsip dari literatur yang memungkinkan peneliti untuk menguji keterjadian prinsip-prinsip tersebut dalam praktik (Deductive Content Analysis Study, 2023).

3. Hasil

3.1. Deskripsi dan Eksplanasi Data: Transformasi Digital

Kajian literatur mengenai transformasi digital dalam konteks pendidikan mengungkapkan sejumlah temuan deskriptif yang penting. Kajian bibliometrik terhadap 687 publikasi yang terindeks Scopus antara tahun 2017 dan 2023 mengidentifikasi tema-tema utama transformasi digital dalam pendidikan jarak jauh, mencakup inklusi, aksesibilitas, alat digital, dan sistem pembelajaran adaptif,

serta mengungkap tren-tren yang berkembang seperti integrasi kecerdasan buatan, gamifikasi, dan realitas virtual dalam pendidikan (Learning Modalities Study, 2025). Secara lebih spesifik dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia, berbagai lembaga pendidikan Islam telah mengadopsi platform pembelajaran digital seperti Google Classroom, Zoom, dan Learning Management System (LMS) lokal, di mana selama masa pandemi alat-alat ini menjadi sangat vital untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran (Mukarromah et al., 2025). Data juga menunjukkan bahwa platform Zoom paling banyak digunakan dalam kelas jarak jauh, kemudian diikuti oleh WhatsApp sebagai platform komunikasi pasif dan Google Classroom sebagai medium penyebaran informasi pembelajaran yang formal dan terstruktur (Online Learning LMS Study, 2023).

Transformasi digital yang berlangsung cepat pasca pandemi COVID-19 memperlihatkan bahwa setelah sekolah-sekolah kembali dibuka, banyak pendidik menghadapi kebingungan mengenai apakah akan mempertahankan model hibrida atau sepenuhnya kembali ke pengajaran konvensional (Mukarromah et al., 2025). Sebelum pandemi COVID-19, Indonesia menunjukkan tingkat pemanfaatan pembelajaran digital yang rendah, namun setelah pandemi berakhir pada tahun 2022, institusi pendidikan beralih ke blended learning meskipun adaptasi siswa, integrasi sistem, dan efektivitas pembelajaran tetap menjadi tantangan (Unveiling Key Factors Study, 2024). Media digital terbukti menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan kinerja kognitif dan motivasi belajar, sementara model blended learning memberikan pendekatan instruksional yang paling komprehensif untuk PAI (Nidhomiyah Study, 2026).

3.2. Deskripsi dan Eksplanasi Data: Pendidikan Agama Islam

Kajian literatur mengenai PAI dalam konteks digital menghasilkan data deskriptif yang merekam kondisi dan perkembangan PAI secara faktual. Analisis terhadap 47 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dari 312 artikel awal dalam basis data Scopus menunjukkan peningkatan signifikan publikasi mengenai transformasi digital dalam PAI dalam lima tahun terakhir khususnya pasca pandemi COVID-19, dengan tema-tema utama mencakup: integrasi e-learning dan mobile learning, pengembangan media pembelajaran berbasis digital untuk pendidikan Al-Qur'an, pemanfaatan LMS di institusi pendidikan Islam, kompetensi digital pendidik PAI, dan tantangan etis dalam digitalisasi nilai-nilai Islam (Ka'anto, 2026). Data kajian literatur juga mengungkapkan bahwa PAI memiliki fungsi ganda yang menjadikannya pilar fundamental dalam membentuk individu yang seimbang dan menyeluruh, yakni menangani pembelajaran kognitif sekaligus aspek afektif dan psikomotorik (Progressive Cognitive Study, 2025).

Penggunaan Learning Management System seperti Google Classroom, Zoom, dan Quizizz dalam pembelajaran agama Islam terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa, meskipun efektivitasnya dalam membentuk sikap yang moderat masih memerlukan kajian lebih lanjut (Digital Religious Moderation Study, 2025). Rendahnya literasi digital guru merupakan hambatan signifikan dalam proses pembelajaran, di mana banyak guru yang masih berada pada tingkat kompetensi digital dasar dan menggunakan teknologi semata sebagai medium untuk menyampaikan materi, bukan sebagai sarana untuk mendorong pembelajaran yang interaktif dan partisipatif (Mukarromah et al., 2025). Tanpa kompetensi teknologi dan kepekaan teologis yang memadai, inovasi digital berisiko menghasilkan keterlibatan yang dangkal tanpa kedalaman spiritual (JOMESS Study, 2024).

3.3. Deskripsi dan Eksplanasi Data: Pasca Pandemi

Kajian literatur mengenai kondisi pasca pandemi menghasilkan data-data deskriptif yang menggambarkan realitas pendidikan Indonesia setelah berakhirnya pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 melumpuhkan sistem pendidikan di seluruh dunia, yang pada puncaknya memaksa lebih dari 1,6 miliar peserta didik keluar dari ruang kelas, di mana di Indonesia sekolah ditutup bagi sebagian besar dari 62 juta siswanya selama 19 bulan, dan Bank Dunia memperkirakan penutupan sekolah menyebabkan penurunan kemampuan membaca siswa usia 10 tahun dari 57 persen pada tahun 2019 menjadi 70 persen pada tahun 2022 (ScienceDirect Learning Study, 2024). Banyak

siswa mencoba pembelajaran online untuk pertama kalinya selama pandemi, dan setelah pandemi berakhir pada tahun 2022, institusi pendidikan beralih ke blended learning meskipun berbagai tantangan adaptasi tetap ada (Unveiling Key Factors Study, 2024).

Meskipun banyak negara telah membuat kemajuan dalam kembali ke pengaturan kelas tradisional, dampak pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi telah membawa perubahan yang abadi dalam metode pendidikan secara global (Creative Performance Study, 2024). Model pembelajaran online pasca-COVID-19 untuk pendidikan Islam memanifestasikan dirinya dalam model blended learning yang didukung oleh media seperti WhatsApp Group, Google Classroom, Zoom Meeting, YouTube, Google Meet, dan Madrasah e-learning (Idris & Adawiyah, 2023). Data relasional antara kondisi pasca pandemi dan masalah penelitian menunjukkan bahwa otoritas guru secara fundamental menurun dalam lingkungan pembelajaran online, yang tercermin dari berkurangnya kesempatan untuk menjadi teladan bagi kepribadian siswa (Raharjo et al., 2023).

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Berdasarkan Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian	Dimensi Kajian	Temuan Utama	Status
Tujuan 1: Mengetahui bagaimana transformasi digital PAI berlangsung pasca pandemi	Adopsi platform digital	Zoom, Google Classroom, dan WhatsApp menjadi platform paling dominan diadopsi; model blended learning menjadi standar baru; transformasi bersifat migrasi medium, bukan transformasi pedagogis sejati	Transisional
	Efektivitas kognitif	Media digital lebih efektif dalam meningkatkan kinerja kognitif dan motivasi belajar siswa PAI	Positif
	Efektivitas afektif-spiritual	Dimensi afektif dan spiritual PAI paling rentan tergerus dalam digitalisasi; media konvensional tetap lebih efektif dalam pengembangan moral	Kritis
Tujuan 2: Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dan siswa	Kompetensi digital guru	Mayoritas guru PAI hanya memanfaatkan teknologi sebagai medium penyampaian, bukan transformasi pedagogis; resistensi budaya dan kelambanan digital menjadi hambatan struktural	Kritis
	Infrastruktur dan akses	Kesenjangan akses internet antara perkotaan dan pedesaan tetap signifikan; 72% sekolah pedesaan melaporkan akses infrastruktur digital yang tidak memadai	Kritis
	Dimensi afektif-spiritual	Keteladanan langsung (uswah hasanah) tidak dapat direplikasi secara autentik melalui medium digital; internalisasi nilai keislaman masih bersifat superfisial	Kritis
	Pengawasan dan kontrol	Otoritas dan kewibawaan guru melemah secara fundamental dalam lingkungan pembelajaran online; risiko distraksi digital meningkat	Perlu Perhatian
Tujuan 3: Mengevaluasi efektivitas transformasi digital PAI	Efektivitas keseluruhan	Terdapat paradoks: digitalisasi meningkatkan aksesibilitas kognitif namun mengancam kedalaman spiritual PAI; efektivitas sangat bergantung kesiapan guru dan siswa	Kontekstual
	Faktor pendukung efektivitas	Penguasaan pedagogis digital guru, dukungan kebijakan institusi, dan partisipasi aktif siswa menjadi tiga faktor penentu utama efektivitas transformasi digital PAI	Positif

4. Pembahasan

Penelitian ini secara substantif menemukan bahwa transformasi digital PAI pasca pandemi berlangsung dalam tiga dimensi yang saling berjaln: dimensi teknologis yang ditandai adopsi masif platform digital, dimensi pedagogis yang memperlihatkan pergeseran menuju model blended learning yang belum sepenuhnya matang, dan dimensi nilai yang mengungkap tegangan antara modernisasi digital dengan tuntutan autentisitas transmisi nilai-nilai keislaman. Transformasi digital yang berlangsung cepat pasca pandemi COVID-19 telah membentuk kembali lanskap PAI, menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam pengajaran nilai-nilai keagamaan, sementara ketidakkonsistenan kesiapan institusional dan dukungan kebijakan pemerintah menjadikan transformasi digital tampak terfragmentasi dan tidak sistematis (Mukarromah et al., 2025). Temuan empiris menunjukkan bahwa sementara alat digital meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan, terdapat kesenjangan dalam kesiapan pendidik dan ketimpangan akses infrastruktur digital yang menghambat potensi penuh pendidikan digital (Digitalization Policy Study, 2024).

Jika dikaji secara komparatif dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki sejumlah keunggulan diskursif yang membedakannya. Kajian SLR terhadap publikasi terindeks Scopus mengidentifikasi bahwa celah penelitian masih ditemukan pada aspek integrasi kecerdasan buatan, evaluasi dampak jangka panjang, dan eksplorasi lintas budaya, sehingga penelitian yang mengkaji transformasi digital PAI secara integratif—mencakup aspek kompetensi guru, infrastruktur, dimensi spiritual, dan pengawasan secara bersamaan—menjadi kontribusi yang signifikan terhadap literatur yang ada (Ka'anto, 2026). Penelitian ini juga merespons temuan Rahmawati (2023) dan Alazzam (2025) bahwa kesiapan guru yang tidak memadai sering kali mengarah pada bentuk digitalisasi yang dangkal di mana teknologi hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian semata, dengan menambahkan dimensi epistemologis bahwa guru sering kali mereplikasi model instruksional tradisional pada platform digital tanpa memikirkan ulang dinamika pembelajaran (Mukarromah et al., 2025). Berbeda dari kajian-kajian yang ada, penelitian ini mengintegrasikan enam teori dasar secara sinergis untuk menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Temuan-temuan penelitian ini, bila direfleksikan secara lebih dalam, menghadirkan insight yang mengkonfirmasi relevansi dan urgensi tujuan penelitian bagi pengembangan PAI di Indonesia. Keberhasilan inovasi digital dalam PAI—mulai dari penggunaan LMS, papan tulis digital, hingga perpustakaan online—terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah tingkat tinggi, dan kecakapan hidup siswa, namun keberhasilan inovasi-inovasi tersebut sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi digital dan pedagogis guru, serta kurikulum yang secara harmonis memadukan spiritualitas dengan kemajuan teknologi (Innovating Islamic Religious Education Study, 2025). Temuan mengenai keterbatasan medium digital dalam mentransmisikan dimensi afektif-spiritual PAI merefleksikan manfaat yang lebih fundamental dari penelitian ini, yakni memberikan peringatan akademis bahwa digitalisasi tanpa disertai strategi yang tepat dapat mengikis inti dari misi PAI. Semua hambatan ini menunjukkan bahwa transformasi yang berhasil tidak hanya memerlukan investasi dalam teknologi, tetapi juga menuntut mediasi budaya, pemberdayaan, dan penyelarasan kebijakan untuk menjamin bahwa digitalisasi dapat meningkatkan agenda holistik pendidikan Islam (Transformative Islamic Education Management, 2025).

Hasil penelitian ini mengandung sejumlah implikasi penting. Pada tataran kebijakan, implikasi utama adalah perlunya reformasi kebijakan pendidikan yang tidak sekadar mendorong adopsi teknologi, tetapi secara eksplisit menetapkan standar kompetensi digital guru PAI, menjamin pemerataan infrastruktur digital, dan melindungi dimensi afektif-spiritual dalam desain kurikulum PAI berbasis digital. Implikasi temuan ini memberikan rekomendasi bagi guru, pembuat kebijakan, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI berbasis digital, yang mencakup pelatihan intensif bagi guru dalam pembuatan konten digital, pemerataan akses

teknologi di daerah terpencil, dan implementasi model blended learning yang menggabungkan metode konvensional dengan teknologi digital (Kadir et al., 2024). Pada tataran pedagogis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya pergeseran paradigma dalam pelatihan guru PAI, dari yang sekadar berorientasi pada penguasaan alat digital menuju penguasaan desain pembelajaran digital yang tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman.

Pertanyaan mendasar mengenai mengapa transformasi digital PAI pasca pandemi menghasilkan kondisi yang penuh ketimpangan dan fragmentasi dapat dianalisis melalui beberapa lapisan penjelasan. Secara struktural, kondisi tersebut terjadi karena kebijakan digitalisasi pendidikan di Indonesia masih bersifat reaktif dan tidak sistematis (Mukarromah et al., 2025). Secara epistemologis, kondisi ini terjadi karena mayoritas guru PAI belum mengalami transformasi paradigmatis dalam cara memahami hakikat pembelajaran di era digital. Temuan kunci mengungkapkan tiga tantangan utama: kurangnya keterlibatan orang tua, rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa, serta akses teknologi yang tidak merata (Innovating Islamic Education Study, 2025). Secara kultural-teologis, kondisi ini terjadi karena ada tegangan inheren antara nilai-nilai keilmuan Islam yang menekankan transmisi nilai melalui keteladanan langsung dengan karakteristik medium digital yang bersifat impersonal. Terdapat kekhawatiran bahwa digitalisasi dapat membawa pengaruh budaya Barat yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam dan melemahkan metode pembelajaran tradisional, sehingga internalisasi teknologi digital dalam pendidikan Islam harus tetap selaras dengan nilai-nilai etika Islam (Internalising Digital Technology Study, 2024).

Berdasarkan keseluruhan hasil dan analisis penelitian ini, terdapat sejumlah aksi strategis yang perlu segera diambil. Pertama, pada level pemerintah, diperlukan pembangunan kerangka kebijakan terpadu untuk transformasi digital PAI yang mencakup standar kompetensi digital guru, jaminan pemerataan infrastruktur, dan panduan kurikulum digital yang berorientasi nilai. Strategi pendidikan nasional untuk transformasi digital menekankan pentingnya membangun infrastruktur digital dan meningkatkan pelatihan guru, namun beberapa hambatan terus menghalangi implementasi efektif di sekolah-sekolah pedesaan (Digital Learning Policy Study, 2024). Kedua, pada level institusi madrasah, diperlukan pengembangan ekosistem digital yang integratif berbasis nilai Islam. Studi kasus dari Madrasah Al-Irsyad dan Universitas Islam Internasional Malaysia menunjukkan bahwa manajemen strategis dan dukungan pemerintah dapat membantu mengatasi tantangan-tantangan tersebut (Islamic Education Management Strategy, 2024). Ketiga, pada level guru PAI, diperlukan program pengembangan profesional yang bersifat kontinu dan berorientasi pada penguasaan desain pembelajaran digital yang teologis. Efektivitas pembelajaran PAI berbasis digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan siswa, sehingga dukungan dari madrasah dan kebijakan pemerintah diperlukan untuk mendistribusikan fasilitas secara merata dan memberikan pelatihan literasi digital (PAI Digital Society 5.0 Study, 2025).

5. Kesimpulan dan saran

Temuan paling mengejutkan dari penelitian ini bukan terletak pada persoalan infrastruktur atau keterbatasan akses internet yang selama ini mendominasi diskursus transformasi digital pendidikan, melainkan pada kenyataan yang jauh lebih mendasar dan menggelisahkan: bahwa transformasi digital PAI pasca pandemi secara paradoks telah membangun gedung tanpa fondasi. Para guru PAI terbukti hanya memindahkan model pengajaran tradisional ke platform digital tanpa rekonseptualisasi pedagogis yang memadai, sehingga yang terjadi bukanlah transformasi sejati, melainkan sekadar migrasi medium. Yang lebih mencengangkan lagi, dimensi afektif-spiritual yang merupakan jantung dari misi PAI—internalisasi nilai, pembentukan akhlak, dan transmisi keteladanan Islami—terbukti justru paling rentan tergerus dalam proses digitalisasi yang tidak terancang dengan baik. Tegangan antara keharusan modernisasi dan tuntutan autentisitas keislaman ini merupakan krisis identitas epistemik yang menuntut respons mendasar dari seluruh komunitas pendidikan Islam Indonesia di era pasca pandemi.

Penelitian ini memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pengembangan keilmuan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas dan memperbarui kerangka analisis transformasi digital PAI dengan mengintegrasikan enam landasan teori secara sinergis ke dalam satu perspektif yang kohesif dan kontekstual. Kontribusi teoretis ini merupakan yang pertama kali mengaplikasikan sintesis keenam teori tersebut secara integratif dalam satu kajian literatur yang berfokus pada PAI Indonesia. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan peta permasalahan transformasi digital PAI yang komprehensif dan berbasis bukti literatur bereputasi internasional, yang dapat langsung dimanfaatkan oleh pembuat kebijakan dalam merancang regulasi transformasi digital PAI yang lebih terukur dan holistik. Bagi para kepala madrasah dan guru PAI, penelitian ini menyediakan argumen akademis yang kokoh bahwa program pelatihan digital guru PAI harus melampaui pelatihan teknis-operasional menuju pengembangan kompetensi digital-pedagogis-teologis yang terintegrasi.

Sebagai penelitian berbasis kajian kepustakaan, penelitian ini beroperasi dalam batas-batas metodologis yang membuka ruang luas bagi penelitian-penelitian lanjutan. Pertama, karena penelitian ini mengandalkan literatur sebagai sumber data utama, maka temuan-temuannya belum dapat ditopang oleh data empiris lapangan yang menggambarkan variasi kontekstual antar-daerah dan antar-tipe lembaga pendidikan Islam; ini membuka peluang bagi penelitian lapangan dengan desain komparatif multi-situs. Kedua, penelitian ini belum menyentuh dimensi evaluasi dampak jangka panjang dari transformasi digital terhadap kualitas internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik, sehingga penelitian longitudinal menjadi agenda yang sangat mendesak. Ketiga, penelitian ini belum secara spesifik mengeksplorasi potensi kecerdasan buatan (AI), augmented reality, dan teknologi immersif lainnya dalam menjawab tantangan dimensi afektif-spiritual PAI, sehingga penelitian-penelitian yang merancang dan menguji model-model pembelajaran PAI berbasis teknologi generasi berikutnya menjadi sumbangan yang sangat berarti bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia dan di tingkat global.

Referensi

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Digital Learning Policies and Educational Impact. (2024). *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 1(2), 13–19. <https://international.aripi.or.id/index.php/IJEEPA/article/download/74/97/330>
- Digitalization Policy in the Education Sector. (2024). *Journal of Social Political Sciences*. <https://e-journal.unas.ac.id/jsps/article/view/241>
- Effectiveness of Digital-Based Islamic Religious Education in Society 5.0. (2025). *Research Horizon*. <https://journal.lifescifi.com/index.php/RH/article/view/712>
- Idris, H., & Adawiyah, R. (2023). Online learning model implemented in Islamic education in post Covid-19 pandemic: Case of multicultural students in Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 23(2), 217–229. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1410226.pdf>
- Innovating Islamic Religious Education through Digital Learning in the Era of Society 5.0. (2025). *Interdisciplinary Journal of Social Sciences*. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/ijoss/article/view/232>
- Internalising Digital Technology in Islamic Education. (2024). *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/387759205>

- Islamic Education Management Strategy in the Digital Era. (2024). *International Journal of Islamic Educational Research*, 1(3).
<https://international.aripafi.or.id/index.php/IJIER/article/view/67>
- Ka'anto, K. (2026). Digital transformation in Islamic religious education: A systematic literature review of Scopus-indexed publications (2010–2025). *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 8(1), 66–77. <https://doi.org/10.52647/jep.v8i1.491>
- Kadir, M. A. A., et al. (2024). Integration of digital technology in Islamic religious education learning: A qualitative study on teachers' competence and implementation models in secondary schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/9782>
- Liu, D., Carter, L., & Lin, J. (2024). Towards connectivism: Exploring student use of online learning management systems during the COVID-19 pandemic. *Online Learning*, 28(2), 1–25. <https://doi.org/10.24059/olj.v28i2.4067>
- Mashudi, M., & Hilman, C. (2024). Digital-based Islamic religious education: A new orientation in enhancing student engagement and spiritual understanding. *International Journal of Islamic Education Research*, 3(1), 45–62.
<https://www.researchgate.net/publication/385948364>
- Mukarromah, A., R, A. H. A., & Manshur, U. (2025). Digital transformation in Islamic religious education: Trend or necessity in the post-pandemic era. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 4(1), 85–99. <https://doi.org/10.33650/ijess.v4i1.7084>
- Raharjo, R., Abdullah, I., Indiyanto, A., Mariam, S., & Raharjo, F. H. (2023). Impact of online learning on teachers' authority during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Educational Reform*, 32(2), 230–246.
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9729719/>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 1–9.
- Transformative Islamic Education Management in Madrasah and Pesantren. (2025). *Journal of Computational Academic Sciences*.
<https://jcas.com/index.php/jcas/article/download/1596/174>
- Unveiling Key Factors for the Continuation of E-Learning Adoption in Indonesian Higher Education. (2024). *Cogent Education*. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2428871>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Williams, E. J., et al. (2024). A content analysis of qualitative research on college student food insecurity in the United States. *Review of Education*, 12(1), 1–25.
<https://doi.org/10.1002/rev3.3454>